

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menempati peringkat ke-16 dunia berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) nominal tahun 2024 (Country Economic, 2024). Pencapaian ini menunjukkan ketahanan ekonomi nasional yang ditopang oleh berbagai sektor strategis, salah satunya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Bank Indonesia, UMKM berperan sebagai tulang punggung perekonomian karena menyumbang signifikan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja (BI, 2020). Namun, di balik kontribusinya banyak pelaku UMKM masih menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan secara efektif.

Tabel 1
Data UMKM Indonesia 2018 - 2023

TAHUN	2018	2019	2020	2021	2022	2023
JUMLAH UMKM (JUTA)	64,19	65,47	64	65,46	65	66
PERTUMBUHAN (%)		1,98%	-2,24%	2,28%	-0,70%	1,52%

Sumber: Kadin Indonesia

Berdasarkan data Kadin Indonesia, UMKM mencakup 99% unit usaha nasional dengan jumlah sekitar 66 juta pada tahun 2023. Sektor ini menyumbang 61% PDB atau Rp9.580 triliun serta menyerap 97% tenaga kerja (Kadin Indonesia, 2024). Namun, meskipun kontribusinya besar, sebagian besar pelaku UMKM masih memiliki literasi keuangan yang rendah,

ditandai dengan pencatatan keuangan yang belum rapi dan tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha.

Peran serupa juga terlihat di tingkat daerah, salah satunya di Kota Bogor. UMKM di wilayah ini turut berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja, tercatat ada sekitar 9.847 unit UMKM yang tersebar di Kota Bogor (Solusi, 2025). Data ini menegaskan bahwa UMKM memegang peran strategis dalam memperkuat perekonomian daerah sekaligus mengurangi tingkat pengangguran level lokal.

Tabel 2
Data UMKM Kota Bogor

WILAYAH	Bogor Selatan	Bogor Timur	Bogor Tengah	Bogor Barat	Bogor Utara	Tanah Sereal
JUMLAH UMKM	2.128	1.058	2.252	1.726	1.797	886
TOTAL	9.847					

Sumber: Solusi Kota Bogor

Berdasarkan data dari Solusi Kota Bogor, wilayah Bogor Tengah menjadi wilayah dengan jumlah UMKM terbanyak, yaitu 2.252 unit (Solusi, 2025). Tingginya aktivitas usaha di wilayah ini mencerminkan potensi ekonomi yang besar. Namun, potensi ini belum sepenuhnya diimbangi dengan searah pelaku UMKM untuk menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki secara konsisten dalam pengelolaan usahanya.

Salah satu kawasan yang menjadi pusat aktivitas UMKM di wilayah Bogor Tengah adalah Surya Kencana. Kawasan ini berperan penting dalam perekonomian lokal, namun sebagian pelaku usaha masih menghadapi keterbatasan akses ke layanan keuangan formal. Tingkat inklusi keuangan

yang belum merata membuat UMKM, khususnya usaha mikro dan informal kesulitan memperoleh modal, layanan perbankan, dan teknologi keuangan modern.

Di balik peran strategis tersebut, keberlangsungan UMKM juga sangat dipengaruhi oleh perilaku pengelola dalam mengelola keuangan usahanya. Perilaku Pengelola Keuangan mencakup bagaimana pelaku usaha mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengatur arus kas, menyusun anggaran, hingga membuat keputusan finansial untuk keberlanjutan usaha. Pada banyak kasus, UMKM masih menghadapi tantangan dalam hal pencatatan keuangan yang belum rapi, minimnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya laporan keuangan. Hal ini tentu berdampak pada efisiensi usaha dan potensi UMKM untuk berkembang lebih jauh.

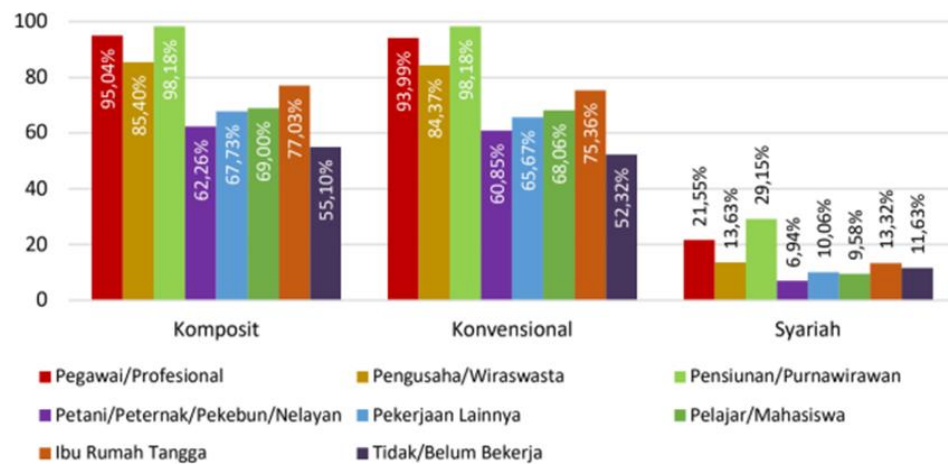
Perilaku Pengelola Keuangan pada pelaku UMKM dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satu faktor yang berperan penting dalam pengelolaan keuangan adalah tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM itu sendiri. Perilaku Pengelola Keuangan pada UMKM juga dapat dipengaruhi oleh sikap keuangan yang dimiliki oleh para pelaku usahanya, sikap keuangan yang kurang baik pada pelaku UMKM sering terlihat dari kecenderungan merasa cepat puas terhadap kinerja usahanya. Banyak pelaku usaha yang belum memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan karena merasa bisnisnya sudah berjalan lancar, meskipun tanpa adanya perencanaan anggaran maupun pengendalian

keuangan yang memadai. Jika dibiarkan, pola pikir seperti ini dapat menurunkan kinerja UMKM dan melemahkan daya saing mereka di pasar.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan dalam mengelola keuangan masih menjadi tantangan utama bagi pelaku UMKM. Sebagian besar dari mereka masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pengelolaan keuangan usahanya. Rendahnya literasi keuangan membuat pencatatan dan pengendalian arus kas tidak optimal secara tepat sehingga dapat menghambat perkembangan usaha (Iciah & Kurniawan, 2020:41-66). Untuk dapat mengelola keuangan secara efektif, pelaku UMKM perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar Literasi Keuangan terlebih dahulu.

Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dasar keuangan, tetapi juga dengan keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal. Tingkat Inklusi Keuangan yang belum optimal menyebabkan sebagian pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengakses modal usaha, produk keuangan digital, maupun fasilitas perbankan. Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, Walaupun sebagian pelaku UMKM yang sudah tergolong pengusaha/wiraswasta menunjukkan tingkat Inklusi Keuangan yang tinggi, kelompok pelaku UMKM lainnya yang berasal dari kalangan ibu rumah tangga, pekerja informal, atau usaha mikro skala rumahan masih menghadapi kendala dalam akses terhadap layanan keuangan formal. Kelompok-kelompok ini menunjukkan tingkat Inklusi Keuangan yang relatif lebih

rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar 85,10% (OJK, 2020), yang mengindikasikan bahwa tidak semua pelaku UMKM telah sepenuhnya terintegrasi dalam sistem keuangan formal.

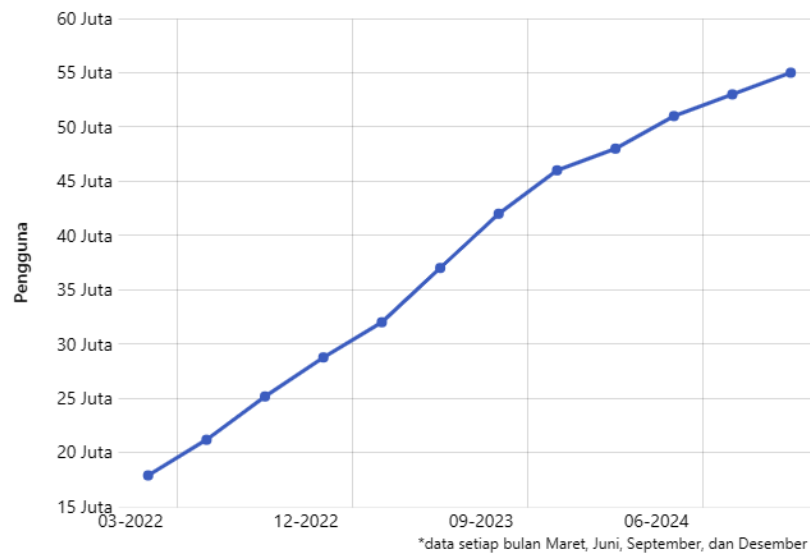


Sumber: OJK

Gambar 1
Survei Nasional Inklusi Keuangan berdasarkan Kegiatan Sehari-hari

Di sisi lain, perkembangan Teknologi Keuangan seperti dompet digital, *QRIS*, dan aplikasi pencatatan keuangan juga belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian pelaku UMKM. Meskipun teknologi seperti *QRIS* sudah semakin dikenal luas, faktanya masih banyak pelaku UMKM yang khususnya berskala mikro dan rumahan masih belum memahami cara kerja maupun manfaat penggunaannya. Sebagian mereka masih menganggap *QRIS* hanya cocok untuk usaha berskala besar atau merasa rumit dalam proses pendaftarannya. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman dan adopsi Teknologi Keuangan di lapisan pelaku UMKM. Menurut Sri Noerhidajati, Deputy Direktur Departemen Ekonomi Keuangan Inklusif dan Hijau Bank Indonesia yang diulas oleh ANTARA, tercatat

sebanyak 38,1 juta UMKM telah menggunakan *QRIS* sebagai metode pembayaran hingga triwulan I tahun 2025 (ANTARA, 2025). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam perilaku pembayaran masyarakat menuju transaksi digital (Indonesia.go.id, 2024).



Sumber: Databoks

Gambar 2
Jumlah Konsumen Pengguna QRIS (2022-2024)

Dilihat dari tren penggunaan *QRIS* di atas, pembayaran digital *QRIS* mengalami peningkatan signifikan. Hingga akhir 2024, jumlah pengguna *QRIS* mencapai 57 juta, di mana 93% merupakan pelaku UMKM (Ahdiat, 2025). Angka ini menunjukkan UMKM menjadi kelompok dominan dalam ekosistem pembayaran digital. Namun, adopsi *QRIS* belum merata karena sebagian UMKM mikro dan informal masih mengalami kendala dalam pemanfaatannya, sehingga potensi teknologi keuangan belum sepenuhnya optimal.

Tingkat Literasi Keuangan dan akses terhadap layanan keuangan formal masih menjadi tantangan, khususnya bagi UMKM di wilayah tertentu. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Teknologi Keuangan. Namun umumnya, fokusnya belum spesifik pada Perilaku Pengelolaan Keuangan. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan di wilayah yang lebih luas, belum secara khusus menyoroti konteks lokas seperti Surya Kencana. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tiga variabel tersebut secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan di wilayah Surya Kencana. Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar identifikasi *research gap*.

Tabel 3
Research Gap Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan

<i>Research Gap</i>	Hasil	Peneliti
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan	Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan	(Prasetyo et al., 2023:1451-1458)
	Literasi Keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan	(Safitri et al., 2023:118-128)

Artikel yang diteliti oleh (Safitri et al., 2023:118-128) yang mengatakan bahwa Literasi Keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan. Peneliti ini menemukan bahwa tanggapan rata-rata jawaban respondennya terhadap Literasi Keuangan dimana hasil yang dicapai

pelaku usaha berada pada kategori tinggi, namun kurang akan kesadaran untuk menerapkan pengetahuannya menyebabkan perilaku keuangannya masih dalam kategori sedang.

Penelitian ini sangatlah berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo et al., 2023:1451-1458) terkait dengan Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa berpengaruhnya Literasi Keuangan terhadap pengelola keuangan karena pedagang paham keuangan secara umum, paham bagaimana mengelola keuangan pribadi, memperhatikan dan mencermati urusan keuangan pribadi, membayar tagihan tepat waktu dan membeli sesuai harus mempertimbangkan dengan hati-hati apakah mampu membayarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang baik dapat mendorong Perilaku Pengelola Keuangan yang lebih disiplin, sehingga pelaku usaha mampu menjadi kestabilan arus kas dan keberlanjutan usahanya.

Tabel 4
Research Gap Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan

<i>Research Gap</i>	Hasil	Peneliti
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan	Inklusi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan	(Suwendra et al., 2024:400-409)
	Inklusi tidak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan	(Kusumaningrum et al., 2023:227-238)

Berdasarkan tabel *research gap*, terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil dalam penelitian mengenai pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Suwendra et al., 2024:400-409) menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin banya tersedia dan digunakan produk-produk perbankan oleh para pelaku UMKM maka menandakan bahwa pengelolaan keuanganya semakin meningkat, baik dengan terbantu adanya pelayanan keuangan yang diberikan oleh lembaga keuangan sehingga dinilai akan terjadi peningkatan dalam kemajuan dan pendapatan usaha UMKM di daerahnya.

Sebaliknya, penelitian oleh (Kusumaningrum et al., 2023:227-238) yang menyatakan bahwa para pelaku UMKM di daerahnya belum mengetahui secara keseluruhan tentang produk yang ada di lembaga keuangan serta belum mengetahui sepenuhnya memanfaatkan layanan keuangan dengan baik sehingga keterampilan pengelolaan keuangan juga akan berpengaruh.

Tabel 5
Research Gap Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan

<i>Research Gap</i>	<i>Hasil</i>	<i>Peneliti</i>
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh Teknologi Keuangan terhadap	Teknologi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan	(Bella et al., 2025:2621-2628)

<i>Research Gap</i>	Hasil	Peneliti
Perilaku Pengelola Keuangan	Teknologi Keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan	(Pramesari et al., 2025:1-23)

Pada tabel di atas, terlihat perbedaaan hasil penelitian Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan. Menurut (Bella et al., 2025:2621-2628) Teknologi Keuangan berpengaruh pada Perilaku Pengelola Keuangan karena menurutnya di dalam pengelolaan keuangan pastinya dibutuhkan pendapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dengan *Fintech*, permasalahan dalam transaksi jual-beli dan pembayaran seperti tidak sempat mencari barang ke tempat perbelanjaan, ke bank atau ATM untuk mentransfer dana serta kurangnya minat untuk mengunjungi suatu tempat karena pelayanan yang kurang menyenangkan dapat diminimalkan.

Berbanding terbalik dengan hasil menurut (Pramesari et al., 2025:1-23) menegaskan bahwa *Fintech* tidak berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan karena jumlah UMKM dengan mempunyai pemahaman serta kemampuan dalam penggunaan tampilan Teknologi Keuangan dengan optimal masih tergolong rendah.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami lebih dalam kondisi atau faktor apa yang membuat Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan dapat atau tidak dapat memengaruhi Perilaku Pengelola Keuangan, khususnya pada

pelaku UMKM di wilayah Surya Kencana. Hal ini penting, mengingat pengaruh penggunaan layanan keuangan, termasuk alat pembayaran digital seperti *QRIS* terhadap perilaku pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keuangan, kemudahan akses layanan, serta persepsi pelaku usaha terhadap manfaat dan risiko Teknologi Keuangan.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil prasurvei yang telah dilakukan oleh penelitian terhadap 20 responden, guna memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan yang diteliti.

Tabel 6
Survei Pendahuluan (Prasurvei) Variabel Literasi Keuangan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Pengetahuan Umum Keuangan Pribadi		
	Saya tahu bagaimana menyusun rencana keuangan usaha saya	12	8
2	Tabungan dan Pinjaman		
	Saya memiliki tabungan khusus untuk keperluan usaha	9	11
3	Investasi		
	Saya pernah mempertimbangkan untuk berinvestasi dari hasil keuntungan usaha	5	15

Berdasarkan hasil prasurvei pada variabel Literasi Keuangan, 12 responden UMKM memahami cara menyusun rencana keuangan usahanya, sementara 8 responden belum memahaminya. Pada aspek tabungan khusus usaha, 9 responden telah memilikinya, sedangkan 11 belum memisahkan tabungan pribadi dan usaha. Pada aspek investasi, hanya 5

responden yang mempertimbangkan berinvestasi dari hasil keuntungan usaha, sedangkan 15 responden belum melakukannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa Literasi Keuangan pada pelaku UMKM masih belum merata, khusus pada Pengelola Tabungan dan Investasi. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian mengenai Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan pada pelaku UMKM.

Tabel 7
Survei Pendahuluan (Prasurvei) Variabel Inklusi Keuangan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Akses		
	Saya mudah menemukan layanan perbankan atau keuangan di sekitar tempat usaha saya	15	5
2	Penggunaan		
	Saya pernah menggunakan aplikasi keuangan untuk mencatat pengeluaran atau pemasukan usaha	13	7
3	Kualitas		
	Layanan keuangan yang saya gunakan memberikan kemudahan dalam mengelola usaha	11	9

Berdasarkan hasil prasurvei pada variabel Inklusi Keuangan, 15 responden mengaku mudah menemukan layanan perbankan atau keuangan di sekitar tempat usahanya, sedangkan 5 responden menyatakan sebaliknya. Pada aspek 13 responden pernah memanfaatkan aplikasi keuangan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha, sementara 7 responden belum memanfaatkannya. Dari sisi kualitas layanan, 11 responden merasakan

kemudahan dalam mengelola usaha melalui layanan keuangan yang digunakan, sedangkan 9 responden belum merasakan hal tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap layanan keuangan relatif baik, pemanfaatan aplikasi keuangan dan persepsi kualitas layanan masih beragam. Hal ini menguatkan relevansi penelitian terkait Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan pada pelaku UMKM.

Tabel 8
Survei Pendahuluan (Prasurvei) Variabel Teknologi Keuangan)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1	<i>Perceived Usefulness</i>		
	Saya merasa <i>QRIS</i> membantu mempercepat transaksi usaha saya	12	8
2	<i>Perceived Ease of Use</i>		
	Saya merasa <i>QRIS</i> mudah digunakan oleh saya dan pelanggan	12	8
3	<i>Perceived of Risk</i>		
	Saya merasa penggunaan <i>QRIS</i> jarang menimbulkan kendala teknis	9	11

Berdasarkan hasil prasurvei pada variabel Teknologi Keuangan, 12 responden menyatakan merasa *QRIS* membantu mempercepat transaksi usaha, semetara 8 responden belum merasakan manfaat tersebut. Pada aspek kemudahan penggunaan 12 responden menilai *QRIS* mudah digunakan oleh pelaku usaha maupun pelanggan, sedangkan 8 responden menyatakan sebaliknya. Dari sisi persepsi risiko, hanya 9 responden yang merasa penggunaan *QRIS* jarang menimbulkan kendala teknis, semestara 11

responden masih merasakan adanya kendala. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun QRIS mulai dimanfaatkan dan dinilai bermanfaat, tingkat kenyamanan dan kepercayaan terhadap teknologi keuangan ini masih beragam. Hal tersebut memperkuat relevansi penelitian mengenai Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan pada pelaku UMKM.

Tabel 9
Pendahuluan (Prasurvei) Variabel Perilaku Pengelola Keuangan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Konsumsi		
	Saya membedakan antara pengeluaran pribadi dan usaha	16	4
2	Tabungan		
	Saya menyalurkan sebagian pendapatan usaha untuk ditabung	18	2
3	Investasi		
	Saya menghitung risiko dan keuntungan sebelum berinvestasi	5	15

Berdasarkan hasil prasurvei pada variabel Perilaku Pengelola Keuangan, 16 responden telah membedakan antara pengeluaran pribadi dan usaha, sedangkan 4 responden belum melakukannya. Pada aspek tabungan 18 responden menyatakan menyalurkan sebagian pendapatan usaha untuk ditabung, sementara 2 responden belum menerapkannya. Berbeda dengan aspek investasi, hanya 5 responden yang menghitung risiko dan keuangan sebelum melakukan investasi, sedangkan 15 responden belum melakukannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik dasar pengelolaan keuangan seperti

pemisahan pengeluaran dan penabungan, relatif sudah diterapkan, namun aspek perencanaan dan pengambilan keputusan investasi masih rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan UMKM.

Fenomena Perilaku Pengelola Keuangan pada pelaku UMKM di wilayah Surya Kencana dipengaruhi oleh kombinasi tingkat Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan pemanfaatan Teknologi Keuangan. Hasil *prasurvei* menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM memiliki pemahaman yang baik mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan tabungan, dan pemanfaatan layanan keuangan. Selain itu, penggunaan Teknologi Keuangan seperti *QRIS* dinilai sangat membantu dalam mempercepat transaksi, mempermudah pembayaran, dan meningkatkan citra usaha.

Sebagian pelaku UMKM masih menunjukkan keraguan dalam memanfaatkan peluang investasi dan belum sepenuhnya terbiasa menggunakan aplikasi keuangan untuk pencatatan transaksi. Kekhawatiran terhadap risiko teknis, seperti gangguan jaringan internet juga menjadi pertimbangan dalam penggunaan Teknologi Keuangan.

Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan UMKM terbentuk melalui perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan, akses dan kualitas layanan keuangan, serta penerimaan terhadap teknologi pembayaran digital. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam

mendorong efisiensi usaha, keamanan transaksi, dan keberlanjutan bisnis di wilayah Surya Kencana.

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang membahas tentang bagaimana Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan yang nantinya akan memengaruhi Perilaku Pengelola Keuangan. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN TEKNOLOGI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLA KEUANGAN DI WILAYAH SURYA KENCANA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Rendahnya perilaku pengelolaan keuangan di kalangan pelaku UMKM.
2. Tingkat Literasi Keuangan yang masih terbatas.
3. Kurangnya penerapan pengetahuan keuangan oleh pelaku UMKM.
4. Tingkat Inklusi Keuangan yang belum merata.
5. Pemanfaatan Teknologi Keuangan seperti *QRIS* yang belum optimal.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi batasan, diantaranya:

1. Penelitian ini membahas perilaku pengelola keuangan UMKM di Surya Kencana.
2. Fokus permasalahan dibatasi pada pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan.
3. Penelitian tidak membahas faktor eksternal lain di luar ketiga variabel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan di Wilayah Surya Kencana?
2. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan di Wilayah Surya Kencana?
3. Apakah Teknologi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan di Wilayah Surya Kencana?
4. Apakah Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan di Wilayah Surya Kencana?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan di Wilayah Surya Kencana
2. Untuk mengetahui apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan di Wilayah Surya Kencana
3. Untuk mengetahui apakah Teknologi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan di Wilayah Surya Kencana
4. Untuk mengetahui apakah Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelola Keuangan di Wilayah Surya Kencana

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian berisi kegunaan yang nantinya dapat bermakna bagi beberapa pihak. Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang keuangan dan pengelola keuangan, khususnya terkait pengaruh Inklusi Keuangan, Teknologi Keuangan, dan kualitas pencatatan keuangan terhadap inovasi bisnis UMKM. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku UMKM, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan usaha serta mendorong pemanfaatan Teknologi Keuangan yang lebih optimal.
- b. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam mendukung digitalisasi dan peningkatan akses keuangan formal.
- c. Bagi provider, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk perkembangan bagi para provider dan pengelola teknologi keuangan QRIS.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pembandingan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang, identifikasi masalah, batasan, rumusan, tujuan, dan kegunaan penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian literatur penelitian sebelumnya mengenai Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Teknologi Keuangan, dan Perilaku Pengelola Keuangan. Pada bab ini juga membahas penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metode penlitian dan variabel yang digunakan; lokasi dan waktu penelitian; variabel operasional; populasi dan sampel; jenis dan sumber data; dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menerangkan tentang isi dari penelitian mengenai Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelola Keuangan pada pelaku UMKM di Wilayah Surya Kencana.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menerangkan hasil kesimpulan dari pembahasan dan memberikan saran bagi pelaku UMKM, Pemerintah, Provider, dan Peneliti Selanjutnya.